



TEMPO/STRI/ARIS NOVIA HIDAYAT

[1]

Agar Batik Terus Cantik

Konservator tekstil dari Amerika Serikat, Julia Brennan, berbagi tips soal merawat koleksi batik. Kenapa kita dilarang melipat kain batik?

Subkhan

subkhan@tempo.co.id

Tiga perempuan dan seorang pria sibuk merendam kebaya-kebaya encim putih di halaman Museum Tekstil, Jakarta, siang itu. Satu di antaranya orang asing. Ia adalah

Julia Brennan, konservator tekstil asal Amerika Serikat. "Kami menggunakan deterjen peroksida untuk membuat warnanya kembali cemerlang," kata Brennan, kepada *Tempo*, 14

1. Batik di Pameran Tenun dan Batik Nusantara di Malang, pekan lalu.

2. Julia Brennan (kiri) di Museum Tekstil, Jakarta.

April lalu.

Pendiri Caring for Textiles, perusahaan konservasi tekstil yang berlokasi di Washington D.C., itu tengah melatih pegawai museum tekstil dari berbagai daerah. Ia juga akan memulai pekerjaan besar mengawetkan batik-batik karya maestro Iwan Tirta hasil koleksi Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta. "Saya lahir di Indonesia, dan ibu saya kenal dengan Iwan. Jadi saya punya ikatan emosional dengan pekerjaan ini," kata Brennan.

Menurut Brennan, koleksi kain batik sebenarnya bisa dengan mudah rusak kalau kolektor tidak mengerti dasar-dasar mera-

watnya. "Apalagi dengan cuaca yang lembap seperti di Indonesia," ujarnya. Masalah umum yang muncul antara lain adanya jamur, ngelat, ataupun proses pengasaman akibat usia yang uzur.

Kesalahan paling lazim yang dilakukan pemilik kain batik, dia melanjutkan, adalah melipat dan menyimpannya di dalam lemari. Sering muncul sobekan pada lipatan kain akibat proses pengasaman.

Menurut Brennan, kain batik harus sesekali dicuci dan dijemur untuk menghindari kelembapan berlebihan. Setelah kering, jangan dilipat. "Cara yang terbaik untuk mengamankan kain batik yang panjang adalah dengan menggulungnya," ucapnya. Penggulungan bisa dilakukan dengan menempatkan pipa paralon sebagai sumbu, kemudian dibungkus kertas atau kain. Brennan mewanti-wanti agar menghindari plastik dalam membungkus batik. "Plastik justru menyimpan kelembapan."

Brennan menyarankan agar kain batik tadi disimpan di tempat khusus dengan sirkulasi udara yang baik. "Kalau Anda punya satu koleksi yang sangat berharga, misalnya yang berusia ratusan tahun, Anda memang harus menyisihkan energi dan

biaya yang lebih banyak untuk koleksi tersebut," kata pakar sejarah seni dari University of Pennsylvania, Amerika Serikat, itu. Kolektor, ia melanjutkan, tidak bisa rakus mencoba menyelamatkan seluruh kainnya. "Fokuslah pada koleksi yang paling berharga."

Jika batik lawas Anda terlanjur berlubang, Brennan melanjutkan, tidak banyak yang bisa kita lakukan. "Kita hanya bisa merapikan kain itu dan membiarkan bolongan itu apa adanya," ujarnya. Namun bolongan tadi harus dilapisi dengan kain jaring berwarna putih agar tidak meluas.

Brennan meminta pemilik kain tidak bersedih saat melihat lubang pada kain batiknya. Menurut dia, sobekan merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam sejarah selambar kain.

Benny Gantha, pengurus Museum Tekstil Jakarta mengatakan mengandalkan lerak untuk membersihkan koleksinya. Lerak merupakan pembersih tradisional yang terbuat dari biji lerak. "Untuk perawatan, kami vakum," katanya.

Neneng Iskandar, pengelola sebuah galeri batik di Jakarta Selatan juga pakai formula yang kurang-lebih sama. "Saya beli biji lerak di Yogyakarta," ujarnya. ●



HTTP://WWW.CARINGFORTHETEXTILES.COM/

Cairan Ajaib Bernama Lerak

Senjata Julia Brennan, pakar konservasi tekstil dari Amerika Serikat, dalam misinya di Indonesia berupa satu jeriken deterjen. Cairan yang mengandung hidrogen peroksida itu diramu khusus di kantornya di Washington.

"Tapi sebenarnya orang Indonesia sudah punya ramuan sendiri untuk membersihkan kain batik," kata Brennan, saat ditemui *Tempo* di sela pelatihan konservasi batik di Museum Tekstil, Jakarta, pekan lalu.

Ia merujuk pada lerak. Biji lerak, yang juga dikenal dengan rerek dan lamuran, secara turun-temurun dikenal sebagai bahan pencuci batik. Kolektor menggunakannya karena diyakini tidak mengubah warna batik, seperti jika dicuci dengan deterjen. "Cara-cara tradisional seperti ini yang sebenarnya harus dipertahankan," kata Brennan.

Sambil berkelakar, Brennan berujar, "Kalau tahu kalian punya lerak, buat apa saya jauh-jauh bawa deterjen itu. Kandungannya kan sama saja."

● SUBKHAN



KEDUBES AS JAKARTA

[2]